

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal itu mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi generasi saat ini dan yang akan datang. Salah satu cara untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yakni dengan menempuh pendidikan yang berkualitas. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya adalah dengan pergi merantau. Banyak mahasiswa di Indonesia lebih memilih merantau untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, hal ini sejalan dengan (Rajagukguk, 2017) mengemukakan bahwa fenomena mahasiswa perantau pada dasarnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang pendidikan yang diinginkan.

Pendidikan dirasakan sangat penting dan menjadi fokus utama dalam rangka mengembangkan potensi dalam diri maupun untuk mencapai impian dimasa depan. Dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab I pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jenjang pendidikan di Indonesia sendiri terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP),

Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT). Hal ini sesuai dengan bab 1 pasal 1 ayat (11) undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan sumber daya manusia yang baik, hal ini sejalan dengan yang di kemukakan oleh (Lestari & Suparlinah, 2010) bahwa peningkatan mutu pendidikan, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal merupakan salah satu usaha pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan yaitu suatu cara untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia agar bisa mendorong serta memberikan fasilitas untuk kegiatan belajar. Seperti halnya pada era globalisasi saat ini, dibutuhkan peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan dimulai dari segi peningkatan mutu pendidikan nasional pada umumnya serta peningkatan prestasi akademik pada khususnya (Nurhasanah, 2013).

Arikunto (2005) menyatakan prestasi akademik atau prestasi belajar diartikan juga sebagai evaluasi pendidikan. Prestasi akademik menurut Bloom (dikutip Azwar, 2000) yaitu mengungkap pencapaian keberhasilan individu dalam belajar. Hal ini sejalan dengan undang-undang RI tentang sistem pendidikan nasional (2003) pasal 58 ayat (1) yang mengatakan evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Suatu pengukuran hasil belajar dipergunakan untuk melihat bukti dalam pencapaian suatu proses belajar dan peningkatan pendidikan, bukti peningkatan inilah yang diambil dari pengukuran prestasi akademik. Pada dasarnya, prestasi akademik merupakan

cerminan dari usaha belajar (Sayekti, 2013). Semakin baik prestasi akademik yang didapatkan pertanda semakin baik pula usaha belajar yang dilakukan.

Untuk mencapai prestasi akademik yang baik, diperlukan jenjang pendidikan yang baik pula. yaitu dengan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, salah satunya dengan meneruskan dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi atau Universitas. Menurut undang-undang tentang sistem pendidikan nasional (2003) pasal 19 ayat (1) pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Setelah menyelesaikan pendidikan dibangku sekolah menengah atas, banyak pemuda yang menginginkan untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi. Para pemuda yang meneruskan perguruan tinggi dapat mencari Universitas yang diinginkan, dan pilihan yang ditempuh adalah mencari perguruan tinggi dengan pergi merantau keluar dari daerahnya. Individu-individu yang pergi merantau dari daerahnya untuk mencari perguruan tinggi, adalah mahasiswa asal Indonesia bagian timur. Indonesia bagian timur terbagi menjadi beberapa provinsi yang meliputi, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku utara, Maluku, Nusa Tenggara Timur, Papua dan Papua Barat (Fitri & Kustanti 2018). Kebanyakan mahasiswa yang pergi merantau ke Jawa Tengah adalah mahasiswa Indonesia bagian timur.

Mahasiswa Indonesia bagian timur biasanya lebih memilih melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di pulau Jawa, hal ini tidak lepas dari anggapan bahwa pendidikan di pulau Jawa dinilai lebih baik dibandingkan yang ada diluar

pulau Jawa, Hal ini sesuai dengan pendapat Hidajat dkk (dikutip Niam, 2009) menyatakan bahwa banyak provinsi di Indonesia (terutama di luar pulau Jawa) yang belum memiliki cukup perguruan tinggi yang baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Kemenristekdikti (2017), mengungkapkan data kuantitas perbandingan jumlah beberapa perguruan tinggi pada tahun 2017 di Indonesia yaitu Papua 45 perguruan tinggi, Nusa Tenggara Timur 56 perguruan tinggi, dan Maluku 18 perguruan tinggi, Hal tersebut dibandingkan di Jawa Tengah yang terdapat 265 perguruan tinggi. Di Jawa Tengah terdapat beberapa perguruan tinggi yang mempunyai kualitas yang baik, salah satunya di Semarang.

Ada banyak mahasiswa Indonesia bagian timur yang merantau ke pulau Jawa memilih untuk melanjutkan kuliah di Semarang Provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang merupakan tujuan pendidikan yang banyak menarik minat para perantau yang melanjutkan pendidikan. Kemenristekdikti (2017), mengungkapkan data sebaran mahasiswa baru tahun 2017, Jawa Tengah menduduki peringkat pertama dengan jumlah peminat mahasiswa baru 866.662. Hal ini sesuai dengan (Siwi, 2009) yang menyatakan banyak daerah yang bisa dijadikan pilihan dalam memilih tujuan kuliah di pulau Jawa, misalnya kota Jakarta, Yogyakarta, Jawa Barat (Bandung, Bogor), Jawa Timur (Surabaya, Malang), Jawa Tengah (Semarang, Solo). Di Semarang terdapat banyak pilihan perguruan tinggi, baik berupa perguruan tinggi negeri maupun swasta yang menawarkan banyak pilihan jurusan, dan di kenal memiliki kualitas perguruan tinggi yang baik dan sudah terkenal ke seluruh Indonesia. Mahasiswa Indonesia bagian timur yang merantau ke pulau Jawa memilih untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas swasta yang ada di Semarang yang dinilai lebih baik dibandingkan dengan perguruan tinggi swasta yang ada di daerahnya.

**Tabel 1.1**  
**Prestasi Akademik pada Mahasiswa asal Indonesia Bagian Timur yang**  
**kuliah di Universitas Swasta Semarang**

No	Prestasi Akademik	UNIKA	UNISSULA	UNTAG	Total
1	Sangat Rendah	11 (22,0%)	0 (0,0%)	8 (16,0%)	19 (38,0%)
2	Rendah	6 (12,0%)	0 (0,0%)	1 (2,0%)	7 (14,0%)
3	Sedang	9 (18,0%)	0 (0,0%)	5 10,0%)	14 (28,0%)
4	Tinggi	5 (10,0%)	2 (4,0%)	1 (2,0%)	8 (16,0%)
5	Sangat Tinggi	2 (4,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	2 (4,0%)
Total		33 (66,0%)	2 (4,0%)	15 (30,0%)	50 (100,0%)

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa mayoritas responden pada prestasi akademik mahasiswa asal Indonesia bagian timur yang kuliah di perguruan tinggi swasta Semarang cenderung memiliki nilai yang rendah (52%). Secara khusus, UNIKA dan UNTAG memiliki prestasi akademik yang cenderung rendah, sedangkan UNISSULA mahasiswanya memiliki prestasi akademik cenderung tinggi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik adalah *culture shock*. *Culture shock* adalah suatu istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan akibat-akibat negatif pada individu yang pindah ke suatu daerah baru. Konsep *culture shock* atau gegar budaya diperkenalkan pertama kali oleh Kalervo Oberg pada tahun 1960 untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi dan disorientasi yang dialami oleh orang yang hidup dalam suatu lingkungan hidup yang baru (Dayakisni & Yuniardi, 2004). Oberg (dikutip Dayakisni & Yuniarti, 2004) menyatakan dampak

dari *culture shock* mengakibatkan ketidaktahuan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa didalam lingkungan yang baru.

*Culture shock* dapat mengakibatkan seorang individu sulit untuk bersosialisasi di lingkungan sosial yang baru. Pendapat yang serupa juga diungkapkan Dayakisni & Yuniardi (2004) yang menyatakan *culture shock* merupakan suatu keadaan respon negatif dan mendalam yang dialami hampir setiap orang saat berada dalam lingkungan baru. Dari hasil penelitian (Niam, 2009) mengungkapkan bahwa kesulitan mendasar yang sering dialami mahasiswa luar Jawa sewaktu pertama kali di Jawa adalah perbedaan bahasa. Dalam wawancara yang dilakukan oleh Kedaulatan Rakyat pada hari Minggu 2 Maret 2008 seperti dialami beberapa mahasiswa laki-laki yang berasal dari luar pulau Jawa di kota Jogja, para mahasiswa yang terkumpul dalam asrama tersebut merasa kurang dapat menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan penduduk setempat, karena dalam pergaulan penduduk setempat masih menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut mengakibatkan mereka merasa kesulitan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan mereka yang baru tersebut.

Individu yang berada dalam situasi berbeda budaya akan lebih berpotensi untuk mengalami *culture shock* yang umumnya dialami oleh pendatang selama enam bulan hingga satu tahun pertama kedatangannya di tempat yang baru. Reaksi dari tiap-tiap individu yang mengalami *culture shock* bisa berupa reaksi fisik ataupun psikis (Ward, Bochner, & Furnham, 2005). Kondisi yang berbeda dan baru, serta hilangnya hal yang selama ini dikenal dan dipelajari di daerah asal dapat memunculkan gejala-gejala gangguan *culture shock*. Pada wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 1 Agustus 2018 di salah satu

Universitas swasta di Semarang, pengalaman yang dialami mahasiswa Indonesia timurdari Sorong, Papua Barat dengan insial nama ASyang mengatakan:

*“sa pernah waktu awal-awal saya masuk kuliah, waktu diskusi kelompok ada kawan saya perempuan bicara sama saya karena bahasa sa sulit di mengerti, padahal saya biasa saja bang, kalo gini sa jadi malas berpendapat”*

Kemudian dari kasus ini dapat dilihat perbedaan budaya yang dialami oleh AS dalam hal komunikasi, ketika ia berpendapat yakni dalam bahasa Indonesia yang sulit dimengerti oleh teman-temannya. Hal ini ternyata tidak sesuai dengan budaya komunikasi yang ada di tempat asalnya. Dampak yang terjadi bagi AS jadi canggung dalam memberikan pendapat ketika diskusi dalam suatu mata kuliah, hal ini juga akan berpengaruh terhadap prestasi akademik yang akan diraih jika satu mata kuliah tersebut membutuhkan nilai diskusi dalam pengambilan nilai akhir.

Salah satu contoh *culture shock* yang terjadi dan dialami oleh AS yakni permasalahan interaksi sosial. Interaksi sosial individu selama di perantauan tidak selalu berjalan dengan mulus. Hal tersebut menjadi suatu kewajiban karena individu sudah mempunyai budaya bawaan yang berbeda dengan budaya tempat perantauan. Tidak jarang individu merasakan ketidaknyamanan dan putus asa sebagai akibat dari ketidakmampuan dalam berbagai menyelaraskan antara keinginan dengan yang terjadi di lingkungan masyarakat tempat individu tersebut merantau. Selaras dengan yang dikatakan oleh Smith (dikutip Samovar, Porter, McDaniel. 2014) *culture shock* bisa menimbulkan berbagai masalah seperti putus asa, lelah dan tidak nyaman. Hal tersebut dapat menimbulkan

konflik dan menurunkan prestasi akademis pada mahasiswa asal Indonesia bagian timur.

Dalam sebuah kasus lain terdapat juga kasus seorang mahasiswa asal Indonesia bagian timur yang memiliki tingkat *culture shock* yang rendah karena memiliki adaptasi yang baik di lingkungan baru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang mahasiswi dengan inisial nama VMT dari Kupang NTT pada wawancara tanggal 3 Agustus 2018 di salah satu Universitas swasta di Semarang, yang mengatakan hal seperti berikut ini.

*“Pada awalnya sa agak sulit untuk adaptasi sama lingkungan disini, karena bahasa berbeda apalagi waktu ada diskusi kelompok saya dengarkansaja, hehe. Tapi saya beri tahu kemereka sa tidak mengerti bahasa kalian, teman-teman menggunakan bahasa Indonesia saat bicara dengansaya.”*

Dari ungkapan diatas dapat dilihat bahwa VMT tidak terlalu mengalami kesulitan untuk beradaptasi sehingga *culture shock* yang dialaminya tidak berada dalam kategori tinggi. Samovar, Porter, McDaniel (2014) mengidentifikasi tahapan fase *culture shock*, pada tahapan fase ke tiga ditandai oleh pemahaman yang diperoleh dari budaya baru, disini individu secara bertahap membuat beberapa penyesuaian dan modifikasi bagaimana mengatasi budaya baru. Kawano (dikutip Samovar, Porter, Dan McDaniel, 2014) menambahkan kejutan budaya memberikan kesempatan pada individu untuk mempelajari diri mereka sendiri. Dalam hal ini pengalaman kejutan budaya memiliki potensi yang kuat untuk membuat seseorang menjadi multikultur. Hal tersebut juga akan berpengaruh dalam prestasi akademik yang dicapai untuk individu dengan dampak *culture shock* yang rendah, dimana ketika *culture shock* yang dialaminya rendah maka akan lebih mudah untuk berinteraksi didalam satu kegiatan belajar



mengajar yang terjadi didalam kampus sehingga lebih mudah untuk menggapai prestasi akademik yang tinggi.

Menurut Ward, Bochner, & Furnham (2005), *culture shock* merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi akademik, karena dalam kaitannya dengan faktor sosial dari prestasi akademik yang menyangkut mengenai pengaruh budaya dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Salah satu sumber signifikan masalah akademik pada mahasiswa dilingkungan baru karena keterbatasan dalam kemampuan berbahasa. Hal ini sejalan dengan Samovar, Porter, dan McDaniel (2014) menambahkan ketika seseorang menyadari didalam ruang lingkup yang berbeda dan beberapa masalah mulai muncul seperti kesulitan berbahasa. Ward, Bochner, & Furnham (2005) juga menyatakan bahwa perilaku yang tidak tepat secara budaya dapat menimbulkan kehidupan personal dan profesional individu tersebut menjadi tidak efektif, sehingga mahasiswa Indonesia bagian timur menjadi kurang berprestasi secara akademis.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rajagukguk, 2017) tentang hubungan *culture shock* dengan prestasi akademik mahasiswa perantau di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *culture shock* dengan prestasi akademik pada mahasiswa perantau.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik lebih lanjut untuk mengungkapkan **“Hubungan antara *Culture Shock* dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Asal Indonesia Bagian Timur di Universitas Swasta Semarang”**.

## 1.2 Tujuan Penelitaian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara *culture shock* dengan prestasi akademik pada mahasiswa asal Indonesia bagian timur di Universitas swasta Semarang.

## 1.3 Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi pendidikan mengenai *culture shock* dan prestasi akademik pada mahasiswa asal Indonesia bagian timur.

### 1.3.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan, dapat menjadi masukan bagi mahasiswa asal Indonesia bagian timur mengenai hubungan *culture shock* dengan prestasi akademik.

